

## PENGARUH RISIKO SISTEMATIK, KURS, INFLASI, BUNGA TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

UmiKulsum  
oemeicoelzoom@ymail.com  
Khuzaini

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research is meant to find out the influence of systematic risk, current exchange, inflation and interest rates to the stock price. The samples of this research are manufacturing companies which are engaged in the field of mining industry which are listed in Indonesia Stock Exchange in 2012-2014 periods. The sample collection technique has been done by using purposive sampling method, and the samples are 16 companies. The statistic test method has been done by using multiple linear regression analysis. The independent variables in this research are systematic risk (beta), current exchange, inflation and interest rates. The dependent variable is Stock price. The result of this research shows that systematic risk (beta), inflation have significant and positive influence to the stock price. Meanwhile, current exchange and interest rates have significant and negative influence to the stock price. It can be seen from the result of partial coefficient determination and it can be concluded that the variable which has dominant influence to the stock price is systematic risk because its partial coefficient determination is bigger than other independent variables.*

**Keywords :** *beta, exchange, inflation, rates, stock.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis, nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap harga saham. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di sektor industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012 - 2014. Adapun teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 16 perusahaan. Metode pengujian statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Risiko Sistematis (beta), Nilai Tukar, Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga sebagai variabel independen, Harga Saham sebagai variabel dependen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa risiko sistematis (beta), dan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan nilai tukar, dan tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Melihat dari hasil koefisien determinasi parsial dari penelitian ini disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham adalah risiko sistematis karena mempunyai koefisien determinasi parsialnya paling besar diantara variabel independen lainnya.

**Kata kunci :** Beta, Kurs, Inflasi, Bunga, Saham

## PENDAHULUAN

Pada era globalisasi ini, usaha bisnis sudah semakin berkembang. Kemunculan berbagai perusahaan baik kecil maupun besar mengakibatkan tingkat persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat. Oleh karena itu, agar dapat terus bertahan dalam dunia bisnis, perusahaan membutuhkan penguasaan teknologi dan kemampuan komunikasi. Pasar modal dapat dikatakan pasar abstrak, dimana yang diperjualbelikan adalah dana - dana jangka panjang, yaitu dana yang keterikatannya dalam investasi lebih dari satu tahun (Widoatmodjo, 2012 :15). Pasar modal merupakan tempat yang potensial bagi perusahaan yang membutuhkan pendanaan jangka menengah maupun jangka panjang. Sedangkan bagi investor, pasar modal merupakan alternatif tempat untuk berinvestasi. Tujuan utama berinvestasi di pasar modal adalah untuk menerima *dividen*, dan *capital gain*. Salah satu instrumen pasar modal yang paling banyak dikenal masyarakat luas adalah saham. Saham merupakan surat bukti kepemilikan atas aset-aset perusahaan. Secara sederhana harga saham mencerminkan perubahan minat investor terhadap saham tersebut. Jika permintaan terhadap suatu saham tinggi, maka harga saham tersebut akan cenderung tinggi. Sebaliknya, jika permintaan terhadap suatu saham rendah, maka harga saham tersebut akan cenderung turun (Patriawan, 2011).

Perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang mengubah barang mentah menjadi produk jadi melalui proses produksi. Perusahaan manufaktur merupakan salah satu industri yang dapat dijadikan investor untuk berinvestasi. Industri manufaktur di Indonesia berkembang dan akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Untuk meminimalisir risiko dan mengharapkan *return* yang diharapkan, investor dapat melakukan analisis terhadap saham yang akan dipilih. Secara garis besar, terdapat dua jenis analisis yang dapat digunakan dalam investasi di pasar modal, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

Dari kedua analisis diatas, penelitian ini akan menitik beratkan pada analisis fundamental. Dalam analisis fundamental, investor dapat melakukan analisis berdasarkan indikator ekonomi. Analisis ini menyangkut faktor - faktor yang memberikan informasi tentang kondisi makro ekonomi yang dapat mempengaruhi kondisi di pasar modal. Beberapa variabel makro yang digunakan dalam penelitian ini adalah risiko pasar ( $\beta$ ), nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : 1) Apakah risiko sistematis ( $\beta$ ), nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?. 2) Apakah risiko sistematis ( $\beta$ ), nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?. 3) Manakah diantara variabel risiko sistematis ( $\beta$ ), nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga yang berpengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain : 1) Untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis ( $\beta$ ), nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga secara simultan dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 2) Untuk mengetahui pengaruh risiko sistematis ( $\beta$ ), nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga secara parsial dan signifikan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 3) Untuk mengetahui diantara risiko sistematis ( $\beta$ ), nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga

yang mempunyai pengaruh dominan terhadap harga saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## TINJAUAN TEORITIS

### Harga Saham

Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar efek yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Harga saham juga menunjukkan besarnya nilai dari perusahaan itu sendiri. Jadi, semakin tinggi nilai dari harga saham suatu perusahaan, maka investor akan tertarik untuk menjual sahamnya.

### Proses Valuasi Saham

Nilai instrinsik menunjukkan *present value* arus kas yang diharapkan dari saham tersebut. Pedoman yang digunakan sebagai berikut : 1) Apabila  $NI >$  harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *undervalued* (harganya terlalu rendah), dan seharusnya dibeli atau ditahan apabila saham tersebut telah dimiliki. 2) Apabila  $NI <$  harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai *overvalued* (harganya terlalu mahal), dan seharusnya dijual. 3) Apabila  $NI =$  harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai wajar harganya dan berada dalam kondisi keseimbangan

### Risiko Sistematis

Risiko sistematis sering disebut dengan risiko pasar karena berkaitan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara keseluruhan. Risiko sistematis tidak dapat dihilangkan dengan melakukan diversifikasi, karena fluktuasi risiko ini dipengaruhi oleh faktor - faktor makro yang dapat mempengaruhi pasar secara keseluruhan. Risiko ini disebabkan oleh faktor-faktor yang serentak mempengaruhi harga saham di pasar modal, misalnya perubahan dalam kondisi perekonomian, iklim politik, peraturan perpajakan, kebijakan pemerintah, dan lain sebagainya. Beta merupakan pengukur risiko sistematis dari suatu saham atau portofolio.

### Penilaian Terhadap Beta

Menurut Husnan (2005 : 204 - 205), penilaian terhadap beta dapat dikategorikan ke dalam tiga kondisi, yaitu : 1) Apabila  $B = 1$ , berarti tingkat keuntungan saham i berubah secara proporsional dengan tingkat keuntungan pasar. Ini menandakan bahwa risiko sistematis saham i sama dengan risiko pasar. 2) Apabila  $B > 1$ , berarti tingkat keuntungan saham i meningkat lebih besar dibandingkan dengan tingkat keuntungan saham di pasar. Ini menandakan bahwa risiko sistematis saham i lebih besar dibandingkan risiko pasar. Saham jenis ini disebut saham agresif. 3) Apabila  $B < 1$ , berarti tingkat keuntungan saham i meningkat lebih kecil dibandingkan dengan tingkat keuntungan saham di pasar. Ini menandakan bahwa risiko sistematis saham i lebih kecil dibandingkan risiko pasar. Saham jenis ini disebut saham defensif.

### Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya (Arifin, 2009 : 82). Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing. Penurunan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut depresiasi atas mata uang asing.

Ada tiga jenis sistem nilai tukar, antara lain : 1) Sistem Nilai Tukar Tetap (*Fixed Exchange Rate System*) merupakan sistem nilai tukar mata uang dalam negeri terhadap mata uang negara lain pada tingkat tertentu tanpa memperhatikan penawaran atau permintaan terhadap valuta asing yang terjadi. 2) Sistem Nilai Tukar Mengambang Terkendali (*Managed Floating Exchange Rate System*) merupakan sistem nilai tukar mata uang yang ditentukan oleh pemerintah melalui permintaan dan penawaran valuta asing. Pada umumnya, sistem ini diterapkan untuk menjaga stabilitas moneter dan neraca pembayaran. 3) Sistem Nilai Tukar

Mengambang Bebas (*Freely Floating Exchange Rate System*) merupakan sistem nilai tukar dimana pemerintah tidak mencampuri sama sekali sehingga nilai tukar mengikuti pada permintaan dan penawaran valuta asing. Menurut Sartono (2001 : 71), jenis nilai tukar dapat dibedakan menjadi tiga jenis transaksi, yaitu : 1) Kurs beli (*bid rate*) adalah kurs dimana bank bersedia untuk membeli suatu mata uang, sedangkan kurs jual (*offers rate*) adalah kurs yang ditawarkan bank untuk menjual suatu mata uang dan biasanya nilainya lebih tinggi dari kurs beli. 2) Kurs Silang (*cross exchange rate*) adalah kurs antara dua mata uang yang ditentukan dengan menggunakan mata uang lain sebagai pembanding. Hal ini terjadi karena salah satu mata uang atau kedua mata uang tersebut tidak memiliki pasar valas yang aktif, sehingga tidak semua mata uang ditentukan dengan mata uang lainnya. 3) *Spot exchange rate* adalah kurs mata uang dimana mata uang asing dapat dibeli atau dijual dengan penyerahan atau pengiriman pada hari yang sama atau maksimal 48 jam, sedangkan *Forward exchange rate* adalah kurs yang ditentukan sekarang untuk pengiriman sejumlah mata uang di masa mendatang berdasarkan kontrak *forward*.

### **Inflasi**

Inflasi adalah suatu kondisi ketika harga (*agregat*) meningkat secara terus menerus dan mempengaruhi individu, dunia usaha, dan pemerintah (Puspoprano, 2004 : 38).

#### **Jenis - Jenis Inflasi**

Jenis Inflasi Berdasarkan Sifatnya, antara lain : a) Inflasi Rendah (*Creeping Inflation*) adalah inflasi yang besarnya kurang dari 10% per tahun. Inflasi ini dibutuhkan dalam perekonomian untuk mendorong produsen agar memproduksi lebih banyak barang dan jasa. b) Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*) adalah inflasi yang besarnya berkisar antara 10 - 30 % setiap tahun. c) Inflasi Berat (*High Inflation*) adalah inflasi yang besarnya berkisar antara 30 - 100% setiap tahun. d) Inflasi Sangat Tinggi (*Hyperinflation*) adalah inflasi yang terjadi dengan kenaikan harga mencapai 4 digit atau diatas 100%.

Jenis Inflasi Berdasarkan Sebab Terjadinya, antara lain : a) *Demand Pull Inflation* adalah inflasi yang terjadi akibat pengaruh permintaan yang tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah penawaran produksi. b) *Cost Push Inflation* adalah inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi. c) *Bottle Neck Inflation* (Inflasi Leher Botol) adalah inflasi yang disebabkan oleh faktor penawaran atau faktor permintaan.

Jenis Inflasi Berdasarkan Asalnya, antara lain : a) Inflasi Domestik adalah inflasi yang terjadi akibat adanya defisit dalam pembiayaan dan belanja negara yang terlihat pada anggaran belanja negara (APBN). b) Inflasi diimpor adalah inflasi berasal dari luar negeri yang timbul karena negara - negara yang menjadi mitra dagang tertentu mengalami inflasi yang tinggi.

Dampak terjadinya inflasi, antara lain : 1) Membuat pendapatan riil masyarakat menurun, 2) Mempersulit produsen dalam perhitungan Harga Pokok Produksi, 3) Menurunkan kegiatan ekspor, 4) Investasi yang bersifat produktif menjadi menurun. Beberapa cara dalam menangani inflasi, antara lain : 1) Meningkatkan produksi barang dan jasa dalam negeri khususnya sembako, 2) Mengurangi budaya konsumtif masyarakat, 3) Meningkatkan produktivitas industri mikro seperti *home industry*, 4) Kendali terhadap pajak dan harga - harga barang dan jasa oleh pemerintah, 5) Mengurangi impor barang dan jasa dari luar negeri khususnya kepada negara yang mengalami inflasi cukup tinggi, 6) Meningkatkan lapangan pekerjaan sehingga kemampuan daya beli masyarakat bertambah, 7) Mengurangi subsidi barang - barang yang dikonsumsi oleh warga tidak miskin.

### **Suku Bunga**

Suku bunga merupakan harga dari pinjaman (Sunariyah, 2004 : 80). Suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Faktor - faktor yang

mempengaruhi besar kecilnya penetapan suku bunga adalah : a) Kebutuhan dana, apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka bank akan meningkatkan suku bunga simpanan. b) Persaingan dalam memperebutkan dana simpanan. c) Kebijakan pemerintah dalam menetapkan bunga simpanan maupun bunga pinjaman. d) Jangka waktu, semakin panjang jangka waktu pinjaman maka semakin tinggi bunganya. e) Target keuntungan yang diharapkan. f) Kualitas jaminan.

### Hipotesis

- H<sub>1</sub> : Risiko sistematis (beta), nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- H<sub>2</sub> : Risiko sistematis (beta), nilai tukar, inflasi, dan tingkat suku bunga secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- H<sub>3</sub> : Variabel risiko sistematis berpengaruh dominan terhadap harga saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

## METODOLOGI PENELITIAN

### Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012 - 2014. Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang relatif sama dan dianggap bisa mewakili populasi. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel yang didasarkan pada kriteria tertentu, yang artinya sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan perdagangan sahamnya tidak pernah disuspensi atau tidak pernah di nonaktifkan selama lebih dari satu bulan. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, jumlah populasi dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 16 Perusahaan.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berasal dari dokumentasi yang diperoleh dari data Perusahaan Manufaktur yang telah dipublikasikan dan tercatat di BEI periode 2012 - 2014. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang mengungkap besar atau kecilnya suatu pengaruh atau hubungan antar variabel yang dinyatakan dalam angka - angka. Jenis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari pihak ketiga, dalam artian bukan dari perusahaan sampel langsung melainkan diperoleh dari beberapa sumber. Data keuangan perusahaan yang diteliti oleh penulis diperoleh dari situs [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) dan juga data dari Pojok Bursa Efek Indonesia STIESIA.

### Variabel

Variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011 : 60 - 64).

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

#### 1) Risiko Sistematis (beta)

Beta merupakan pengukur risiko sistematis dari suatu saham atau portofolio. Pengukuran beta suatu saham dapat dilakukan dengan langkah - langkah berikut :

$$\text{Beta (RisikoSistematis)} = \frac{((n \cdot \sum(Rm \cdot Ri)) - (\sum Rm \cdot \sum Ri))}{(n \cdot (\sum Rm^2)) - (\sum Rm^2)}$$

$$\text{Return Saham (Ri)} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

$$\text{Return Pasar (Rm)} = \frac{IHSG_t - IHSG_{t-1}}{IHSG_{t-1}}$$

Keterangan: Rm = Return Pasar  
 Ri = Return Saham  
 n = Jumlah Data  
 P<sub>t</sub> = Harga Saham pada periode t  
 P<sub>t-1</sub> = Harga Saham pada periode t-1  
 IHSG<sub>t</sub> = Indeks Harga Saham Gabungan periode t  
 IHSG<sub>t-1</sub> = Indeks Harga Saham Gabungan pada periode t-1

## 2) Nilai Tukar

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya (Arifin, 2009 : 82). Variabel ini diukur dengan menggunakan kurs tengah dollar US terhadap Rupiah yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia setiap bulannya.

## 3) Inflasi

Inflasi adalah suatu kondisi ketika harga (*agregat*) meningkat secara terus menerus dan mempengaruhi individu, dunia usaha, dan pemerintah (Puspoprano, 2004 : 38).

Perhitungan Inflasi :

$$IHK = \frac{\sum(P_n \cdot Q_n)}{\sum(P_o \cdot Q_o)} \times 100\%$$

$$\text{Inflasi} = \frac{(IHK_n - IHK_o)}{IHK_o} \times 100\%$$

Ket : IHKn = Indeks Harga Konsumen tahun n  
 : IHKo = Indeks Harga Konsumen tahun dasar  
 : Pn = Harga pada periode n  
 : Po = Harga pada tahun dasar  
 : Qn = Jumlah barang pada periode n  
 : Qo = Jumlah barang pada periode dasar

## 4) Suku Bunga

Suku bunga merupakan harga dari pinjaman (Sunariyah, 2004 : 80). Suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Variabel ini diukur dengan menggunakan SBI (Sertifikat Bank Indonesia) yang diambil dengan jangka waktu satu bulan.

## 5) Harga Saham

Harga saham merupakan harga jual beli yang sedang berlaku di pasar efek yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Variabel ini diukur dengan menggunakan harga saham pada saat *closing price*.

## Teknik Analisis Data

### Perhitungan Variabel Bebas dan Variabel Terikat

Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda, terlebih dahulu dilakukan perhitungan terhadap variabel independen dan variabel dependen dengan menggunakan rumus.

#### Uji Asumsi Klasik

**Uji Normalitas**, digunakan untuk mengetahui apakah data yang digunakan dalam penelitian terdistribusi normal atau tidak sehingga mampu menghindari terjadinya bias pada model regresi. Uji normalitas dapat dilakukan dengan mendeteksi titik - titik data pada sumbu diagonal grafik P-Plot. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi memenuhi asumsi normalitas.

**Uji Multikolinearitas**, digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi multikolinieritas, yaitu adanya hubungan linear antara variabel independen dalam model regresi. Adanya gejala multikolinieritas bisa dilihat dari *tolerance value* atau *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas, tetapi apabila VIF lebih dari 10 maka terjadi multikolinieritas (Sunyoto 2011 : 79).

**Uji heteroskedastisitas**, digunakan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser. Jika hasil pengujian menunjukkan hasil yang signifikan, berarti terjadi heteroskedastisitas. Apabila nilai dari probabilitas signifikansi > dari tingkat kepercayaan 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

**Uji Autokorelasi**, digunakan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel pengganggu periode sebelumnya. Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson*, dimana hasil pengujian ditentukan berdasarkan nilai *Durbin-Watson* (Sunyoto 2011 : 91).

### Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk melakukan prediksi bagaimana perubahan variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikkan atau diturunkan nilainya (Sugiyono, 2011 : 277).

Adapun model analisis dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + b_1\text{BETA} + b_2\text{NT} + b_3\text{Inf} + b_4\text{SB} + e$$

Dimana :

Y	=	Harga Saham
$\alpha$	=	Koefisien Konstanta
$b_1$	=	Koefisien Variabel Bebas (beta)
$b_2$	=	Koefisien Variabel Bebas (Nilai Tukar)
$b_3$	=	Koefisien Variabel Bebas (Inflasi)
$b_4$	=	Koefisien Variabel Bebas (Suku Bunga)
e	=	Koefisien Pengganggu

### Pengujian Hipotesis

#### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji kelayakan model dalam penelitian ini dengan menggunakan uji F. Uji ini digunakan untuk mengetahui variabel risiko sistematis (beta), nilai tukar, inflasi, dan suku bunga yang

dibangun memenuhi kriteria *fit* (sesuai) atau tidak. Model regresi dikatakan *fit* apabila tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05.

#### Uji t

Uji ini untuk mengetahui apakah masing - masing variabel independen secara sendiri - sendiri mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

#### Analisis Korelasi Parsial.

Uji ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi masing - masing variabel bebas dan yang paling menentukan (dominan) pengaruhnya terhadap variabel terikat suatu model regresi linear.

#### Analisis Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).

Analisis koefisien determinasi merupakan alat ukur untuk melihat besarnya kemampuan model dalam menerangkan variasi dependen. Untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dengan menggunakan koefisien determinan berganda. Jika  $R^2$  mendekati 1 (semakin besar nilai  $R^2$ ), menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan semakin kuat. Jika  $R^2$  mendekati 0 (semakin kecil nilai  $R^2$ ), menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen secara simultan semakin lemah. Untuk mempermudah perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) menggunakan program SPSS.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Variabel

Metode analisis deskriptif adalah suatu metode analisis dimana data - data yang dikumpulkan, diklasifikasikan, dan diinterpretasikan secara objektif sehingga memberikan informasi dan gambaran mengenai topik yang dibahas. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu teknik non-probabilitas yang setiap unsur dalam populasi tidak memiliki kesempatan/ peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel, yang memiliki ciri - ciri yang terseleksi berdasarkan sifat - sifat khusus dan relevan dengan tujuan penelitian yang dilaksanakan. Hasil statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 17 dari variabel-variabel penelitian dijelaskan dalam tabel 1, sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
BETA	48	-10380.32	1690.90	-180.4048	1523.82641
Nilai_Tukar	48	-97.91	1004.93	41.8971	153.12377
Inflasi	48	161704	33043740000	2.8E9	6.847E9
Suku_Bunga	48	172557910	1.E12	9.78E10	2.603E11
Harga_Saham	48	18	166800	6511.21	24231.958
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 48 data. Variabel harga saham yang diprosikan dengan IHSG memiliki rata-rata hitung (*mean*) sebesar 6511.21. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 24231.958. Variabel resiko sistematik (beta) memiliki rata-rata hitung (*mean*) sebesar -180.4048. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 1523.82641. Variabel nilai tukar memiliki rata-rata hitung (*mean*) sebesar 41.8971. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 153.12377. Variabel inflasi memiliki rata-rata hitung (*mean*) sebesar 2.84E9. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 6.847E9. Variabel suku bunga memiliki rata-rata hitung (*mean*) sebesar 9.78E10. Tingkat rata-rata penyimpangan sebesar 2.603E11.

### Analisis Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan persamaan regresi analisis regresi linier berganda, yaitu untuk menguji apakah variabel moderating dapat memperkuat antara variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil regresi untuk penelitian ini dijelaskan dalam tabel 2, sebagai berikut:

**Tabel 2**

**Hasil Uji Regresi Linier Berganda**

Model	Unstandardized		Standardized		T	Sig.
	Coefficients		Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	1.168	.793			1.473	.148
BETA	.085	.020	.447		4.335	.000
Nilai_Tukar	-.020	.010	.212		2.084	-.043
Inflasi	.035	.010	.365		3.528	.001
Suku_Bunga	-.079	.030	.265		2.604	-.013

a. Dependent Variable: Harga Saham

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 2, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$HS = 1,168 + 0,085 \text{ Beta} - 0,020 \text{ NT} + 0,035 \text{ Inf} - 0,079 \text{ SB} + e$$

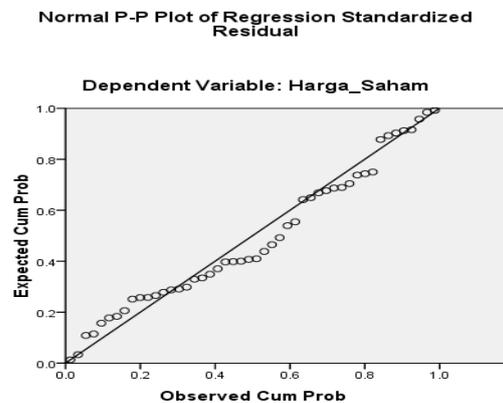
Dari persamaan regresi diatas dapat diinterpretasikan sebagai berikut : 1) Konstanta (a) sebesar 1.168 artinya, jika variabel bebas yang terdiri dari beta, nilai tukar, inflasi dan suku bunga, maka variabel harga saham akan bernilai sebesar 1.168. 2) Koefisien regresi beta bernilai 0.085. Variabel ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham. Dengan adanya hubungan yang positif ini, menunjukkan bahwa antara beta dengan harga saham menunjukkan hubungan yang searah. Hal ini berarti jika variabel beta semakin meningkat mengakibatkan harga saham juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya jika pada variabel beta semakin menurun mengakibatkan harga saham juga akan semakin menurun. 3) Koefisien regresi nilai tukar bernilai -0,020. Variabel ini mempunyai pengaruh yang negatif terhadap harga saham. Dengan adanya pengaruh yang negatif ini, berarti bahwa antara variabel nilai tukar menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Jika variabel nilai tukar semakin meningkat mengakibatkan harga saham juga akan menurun, begitu pula sebaliknya jika pada variabel nilai tukar semakin menurun maka harga saham akan semakin meningkat. 4) Koefisien regresi inflasi bernilai 0,035. Variabel ini mempunyai pengaruh yang positif terhadap harga saham. Dengan adanya pengaruh yang positif ini,

berarti bahwa antara variabel inflasi menunjukkan hubungan yang searah. Jika variabel inflasi semakin meningkat mengakibatkan harga saham juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya jika variabel inflasi semakin menurun maka harga saham akan semakin menurun. 5) Koefisien regresi suku bunga bernilai  $-0,079$ . Variabel ini mempunyai pengaruh yang negatif terhadap suku bunga. Dengan adanya pengaruh yang negatif ini, berarti bahwa antara variabel suku bunga menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Jika variabel suku bunga semakin meningkat mengakibatkan harga saham juga akan menurun, begitu pula sebaliknya jika variabel suku bunga semakin menurun, maka harga saham akan mengalami peningkatan.

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Untuk menguji apakah residual dalam model regresi sudah terdistribusi secara normal. Berdasarkan hasil olah SPSS 17, uji normalitas dengan tampilan grafik histogram yang menunjukkan pola distribusi normal, grafik histogram dan *normal probability plot* dijelaskan dalam gambar 1, sebagai berikut:



Gambar 1

#### Grafik Normal P-P Plot of Regresion Standardized Residual

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik yaitu dengan menggunakan grafik histogram dan grafik *probabilty plot* menunjukkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal yang mendekati normal dengan titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebarannya masih disekitar garis normal sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal.

#### Uji Multikolinieritas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

Tabel 3  
Statistik Deskriptif

Model	Collinearity Tolerance	Statistics VIF
1		
BETA	.943	1.060
Nilai_Tukar	.968	1.033
Inflasi	.937	1.068
Suku_Bunga	.970	1.031

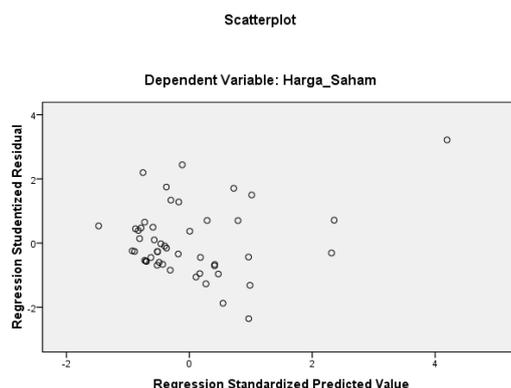
a. Dependent Variable: Harga\_Saham

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 3, diperoleh hasil bahwa nilai *Tolerance* keempat variabel (beta, nilai tukar, inflasi dan suku bunga) lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* kurang dari 10. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas pada model regresi.

**Uji heteroskedastisitas**

Bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Berdasarkan hasil olah SPSS 17 untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas didapatkan dalam grafik plot sebagai berikut :



**Gambar 2**  
**Grafik Scatterplot Uji Heteroskedastisitas**  
**Sumber : Data Sekunder Diolah, 2016**

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan analisis grafik, dapat diketahui bahwa titik-titik tidak membentuk pola yang jelas. Titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

**Uji Autokorelasi**

Untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

**Tabel 4**  
**Uji Autokorelasi**

Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
3.33132	1.433

**Sumber : Data Sekunder Diolah, 2016**

Berdasarkan tabel 4, hasil uji autokeorelasi menunjukkan nilai DW sebesar 1,433. Nilai DW tersebut terletak diantara -2 sampai +2, hal ini berarti bahwa model regresi yang digunakan tidak terdapat masalah autokorelasi.

**Pengujian Hipotesis**

**Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Hasil uji F disajikan pada tabel 5, sebagai berikut:

**Tabel 5**  
**ANOVA**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
1 Regression	630.816	4	157.704	14.211	.000 <sup>a</sup>
Residual	477.200	43	11.098		
Total	1108.017	47			

a. Predictors: (Constant), Suku\_Bunga, BETA, Nilai\_Tukar, Inflasi

b. Dependent Variable: Harga\_Saham

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 5, menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 14.211 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari  $\alpha$  (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemodelan yang dibangun, yaitu pengaruh beta, nilai tukar, inflasi dan suku bunga secara bersama – sama terhadap harga saham memenuhi kriteria *fit* (sesuai), dan layak digunakan.

### Uji t

Hasil uji t yang disajikan pada tabel 6, sebagai berikut :

**Tabel 6**  
**Hasil Uji t**

Variabel Bebas	t <sub>Hitung</sub>	Sig	( $\alpha$ )	Keterangan
BETA	4.335	.000	0,05	Signifikan
Nilai_Tukar	2.084	-.043	0,05	Signifikan
Inflasi	3.528	.001	0,05	Signifikan
Suku Bunga	2.604	-.013	0,05	Signifikan

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2016

Berdasarkan hasil uji t yang terlihat dalam tabel 6 menunjukkan bahwa pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

#### Pengaruh Beta Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa beta berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai t hitung sebesar 4.335 dan tingkat signifikansi sebesar 0,000 kurang dari tingkat probabilitas  $\alpha$  (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa beta berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Signifikan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa indeks beta sangat membantu investor untuk melakukan investasi terutama dalam hal memilih saham atau lebih luas lagi untuk mengukur portofolio dan Seberapa besar tingkat keberanian investor dalam menanggung resiko.

#### Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Harga Saham

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa nilai tukar berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai t hitung sebesar 2.084 dan tingkat signifikansi sebesar -0.043 kurang dari tingkat probabilitas  $\alpha$  (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Signifikan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa apabila terjadi penurunan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dollar maka harga saham akan mengalami peningkatan. Dengan kata lain peningkatan nilai mata uang suatu negara tercermin dari penurunan permintaan masyarakat pada mata uang asing yang selanjutnya akan meningkatkan harga saham.

#### Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham.

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai t hitung sebesar 3.528 dan tingkat signifikansi sebesar 0.001 kurang dari

tingkat probabilitas  $\alpha$  (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

**Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham.**

Berdasarkan hasil pengujian didapatkan bahwa suku bunga berpengaruh terhadap harga saham dengan nilai t hitung sebesar 2.605 dan tingkat signifikansi sebesar -0.013 kurang dari tingkat probabilitas  $\alpha$  (0.05). Hal ini menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Signifikan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa tingkat suku bunga mempengaruhi harga saham, hal ini disebabkan karena seorang investor dalam memilih alternatif investasi akan cenderung memilih investasi yang menguntungkan. Jika tingkat suku bunga lebih tinggi dari pada harga saham maka akan lebih menguntungkan memilih investasi yang bebas resiko seperti deposito, obligasi daripada investasi yang penuh resiko seperti saham dan sebaliknya.

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Hasil uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) disajikan pada tabel 7, sebagai berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.755 <sup>a</sup>	.569	.529	3.33132

a. Predictors: (Constant), Suku\_Bunga, BETA, Nilai\_Tukar, Inflasi

b. Dependent Variable: Harga\_Saham

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 7, hasil koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) nilai *R square* sebesar 0.569, hal ini berarti 56.9% variasi Harga saham dapat dijelaskan oleh variasi dari keempat variabel independen (beta, nilai tukar, inflasi dan suku bunga), sedangkan sisanya (100% - 56.9% = 43.1%) dijelaskan oleh variabel - variabel yang lain diluar model. Disini hasil R<sup>2</sup> sebesar 56.9% berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi-variabel dependen sangat tinggi.

**Analisis Koefisien Korelasi dan Determinasi Parsial**

Koefisien determinasi parsial ini digunakan untuk mengetahui faktor manakah yang paling berpengaruh dari variabel beta, nilai tukar, inflasi dan suku bunga terhadap harga saham.

**Tabel 8**  
**Koefisien Korelasi dan Determinasi Parsial**

Variabel	R	r <sup>2</sup>
BETA	0.551	0.30360
NT	0.303	0.09181
I	0.474	0.22468
SB	0.369	0.13616

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2016

Berdasarkan tabel 8, tingkat korelasi dari masing-masing variabel bebas tersebut adalah sebagai berikut : 1) Koefisien determinasi parsial beta sebesar 0,30360. Hal ini berarti sekitar 30,36% yang menunjukkan besarnya kontribusi beta terhadap harga saham

perusahaan logam yang terdaftar di BEI. 2) Koefisien determinasi parsial variabel nilai tukar sebesar 0.09181. Hal ini berarti sekitar 9,18% yang menunjukkan besarnya kontribusi nilai tukar terhadap harga saham perusahaan logam yang terdaftar di BEI. 3) Koefisien determinasi parsial variabel inflasi sebesar 0.22468. Hal ini berarti sekitar 22,47% yang menunjukkan besarnya kontribusi inflasi terhadap harga saham perusahaan logam yang terdaftar di BEI. 4) Koefisien determinasi parsial variabel suku bunga sebesar 0.13616. Hal ini berarti sekitar 13,62% yang menunjukkan besarnya kontribusi suku bunga terhadap harga saham perusahaan logam yang terdaftar di BEI. Dapat disimpulkan, bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang dominan adalah variabel beta karena mempunyai koefisien determinasi parsial yang terbesar.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa : 1) Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.569 yang berarti bahwa variabel - variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 56.9%. Sedangkan sisanya yakni sebesar 43.1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diikutsertakan dalam model. 2) Tingkat resiko sistematis (beta), dan inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan industri logam pada BEI. 3) Nilai tukar Rupiah terhadap US\$, dan suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap harga saham perusahaan industri logam pada BEI. 4) Melihat dari hasil koefisien determinasi parsial dapat disimpulkan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang dominan terhadap harga saham pada perusahaan di sektor industri logam yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah variabel beta karena mempunyai koefisien determinasi parsial yang terbesar.

### **Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dan simpulan yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat diberikan saran sebagai berikut : 1) Investor sebaiknya memperhatikan informasi - informasi mengenai resiko sistematis (beta), suku bunga, tingkat inflasi, dan nilai tukar rupiah terhadap US\$ yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia karena dengan adanya informasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk memprediksi IHSG terlebih industri logam yang kemudian untuk mengambil keputusan yang tepat sehubungan dengan investasinya. 2) Pemerintah sebaiknya juga memperhatikan faktor makroekonomi (tingkat suku bunga SBI, inflasi, dan nilai tukar rupiah/US\$) melalui kebijakan-kebijakan yang diambil, yang selanjutnya dapat menarik minat investor baik domestik maupun asing di Bursa Efek Indonesia. 3) Adanya keterbatasan dalam pengambilan periode penelitian yang hanya 3 tahun, diharapkan untuk pengembangan penelitian selanjutnya dapat memperpanjang periode penelitian agar hasil yang diperoleh dapat lebih merefleksikan pergerakan harga saham industri logam secara historikal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arifin, I, dkk. 2009. *Membuka Cakrawala Ekonomi*. Grafindo. Bandung.
- Husnan, S. 2005. *Dasar - Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. AMP YKPN. Yogyakarta.
- Patriawan, D. 2011. Analisis Pengaruh EPS, ROE, dan DER Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Wholesale and Retail Trade Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2006 -2008. *Jurnal Akuntansi* 3(2).

- Puspopranoto, S. 2004. *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*. Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Sartono, A. 2001. *Manajemen Keuangan*. Edisi Keempat. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke - 13. Alfabeta. Bandung.
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Keempat. UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Sunyoto, D. 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. CAPS. Yogyakarta.
- Widoatmodjo, S. 2012. *Pasar Modal Indonesia*. Pengantar dan Studi Kasus. Ghalia Indonesia. Bogor.